

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan yang serba maju, modern dan canggih seperti saat ini, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas yang akan mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional. Dalam pasal 20 Undang-Undang tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (UU No 20 tahun 2003).

Pada saat ini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting di dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya, jiwa, sosial, dan moralitasnya, atau dengan perkataan lain pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian, dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama, serta hubungannya dengan Tuhan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk

menyiapkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Oleh Karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingginya tingkat prestasi belajar siswa, sedangkan tingginya tingkat prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh besarnya minat belajar siswa dan kemandirian belajar siswa itu sendiri.

kurikulum komponen penting dalam pendidikan. Kurikulum disusun untuk mendorong anak berkembang ke arah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini dicoba diwujudkan dalam kurikulum tiap tingkat dan jenis pendidikan, diuraikan dalam bidang studi dan akhirnya dalam tiap pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas.

Dalam mencapai tujuan pendidikan ini, diberlakukannya kurikulum baru yaitu Spektrum. Spektrum merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Kurikulum tersebut memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah.

Upaya pemerintah dalam bentuk Spektrum ini merupakan pengembangan kurikulum dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dengan menggunakan Spektrum diharapkan

peserta didik bisa mencapai kompetensi-kompetensi tertentu yang sudah ditentukan sebagai kriteria keberhasilan.

Kemandirian belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dicapai siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk dapat berprestasi tinggi diperlukan kemandirian belajar lebih giat lagi. Apabila seorang siswa telah menyadari tujuan yang ingin di capai yaitu meningkatkan kemandirian belajar yang sebaik-baiknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, perlu diperhatikan karena dengan mengetahui faktor tersebut, maka pihak sekolah maupun pihak keluarga akan meningkatkan faktor tersebut. Dengan demikian, kemandirian belajar siswa akan meningkat dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor intern) dan faktor dari luar diri siswa (faktor ekstern). Menurut W.S Winkel (1983:43) “Faktor-faktor yang berasal dari diri individu meliputi faktor psikis seperti intelegensi, motivasi, sikap, minat dan kebiasaan belajar.faktor yang berasal dari luar individu yaitu pengaruh-pengaruh proses belajar di sekolah dan guru”. Menurut Sumana (1988:15) Kemandirian belajar adalah bagaimana seseorang mengetahui kesadaran berasal dari dalam dirinya terhadap obyek-obyek yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal, eksternal, dan psikososial.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar antara lain: sikap, tanggung jawab, kesadaran hak dan kewajiban, kedewasaan, kesadaran mengembangkan kondisi jasmani rohani dan disiplin belajar, sedangkan faktor eksternal yang dapat mendorong kemandirian meliputi: potensi jasmani dan rohani, serta kondisi dan suasana kebersamaan. faktor psikososial yang dapat membetuk kemandirian belajar pada pendekatan prestasi ialah penerapan strategi belajar terfokus, pengorganisasian waktu belajar yang efektif, minat dan kemampuan belajar serta motivasi yang didorong oleh kebutuhan dan kompetisi.

Kemandirian belajar siswa dapat ditemukan dimana saja, baik pada pendidikan formal maupun non formal, salah satunya yakni pada mata pelajaran PKn kelas V di Sekolah Dasar Negeri Rejowinangun III Kotagede Yogyakarta. Berdasarkan pendapat guru pada mata Pelajaran PKn menjelaskan bahwa pelaksanaan model *Problem Solving* dengan metode diskusi diharapkan dapat membantu kemandirian siswa kelas V SD Negeri Rejowinangun III Kotagede Yogyakarta sehingga kemandirian belajar siswa yang belum dicapai siswa dapat tercapai.

Masih rendahnya kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri Rejowinangun III Kotagede Yogyakarta terhadap mata pelajaran PKn disebabkan masih dominannya *skill* menghafal daripada *skill* memproses sendiri pemahaman suatu materi. Kemandirian belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn selama ini masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran tidak fokus dan ramai

sendiri serta masih terbatasnya buku panduan bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa, ada sebagian siswa yang menganggap mata pelajaran PKn tidak begitu penting dikarenakan tidak masuk pada mata pelajaran yang akan diujikan pada Ujian Nasional (UN). Faktor kemandirian belajar itu juga dipengaruhi oleh adanya metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Metode yang konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi, mencatat dan ceramah dengan komunikasi satu arah, yang aktif masih didominasi oleh guru. Siswa hanya memfokuskan penglihatan dan pendengaran. Kondisi pembelajaran seperti inilah yang mengakibatkan siswa kurang efektif. Guru dituntut untuk pandai menciptakan suasana metode mengajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa kembali berminat mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Rejowinangun III Kotagede Yogyakarta sudah terdapat sarana pendukung belajar seperti *Liquide Chrome Dioda* (LCD) dan *Over Head Projector* (OHP) yang dapat mendukung guru dalam mengajar, akan tetapi karena jumlah sarana tersebut terbatas sehingga sarana tersebut jarang digunakan dalam mengajar. Proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, alat, dan metode serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya dan berfungsi sebagai cara atau teknik untuk menghantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, metode

pembelajaran sangat penting sebab dengan adanya metode pembelajaran bahan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Penggunaan metode pembelajaran yang mengajarkan siswa dalam pemecahan masalah, terutama pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari masih kurang. Pengembangan metode pembelajaran tersebut sangat perlu dilakukan untuk menjawab kebutuhan keterampilan pemecahan permasalahan yang harus dimiliki oleh siswa. Model *Problem Solving* atau pemecahan masalah kegunaannya adalah untuk merangsang berfikir dalam situasi yang komplek. Dalam hal ini akan menjawab permasalahan yang menganggap sekolah kurang bisa bermakna dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan model *Problem Solving* dengan metode diskusi diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri Rejowinangun III Kotagede Yogyakarta ini masih termasuk tradisional karena kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah dan mencatat dalam penyampaian materi, sehingga siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal itu diketahui dari hasil pengamatan yang telah dilakukan. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran PKn kurang diminati

oleh siswa. Dalam proses pembelajaran terlihat masih rendah perhatian siswa, siswa kurang berpartisipasi, sedangkan guru hanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi.

Diharapkan dengan model *Problem Solving* menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran PKn akan menarik siswa untuk mengikuti kegiatan belajar sehingga akan meningkatkan kemandirian belajar siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.
2. Metode mengajar guru kurang menarik siswa.
3. Buku panduan belajar PKn untuk siswa masih terbatas.
4. Terdapat sarana pendukung dalam mengajar seperti *Liquide Chrome Dioda* (LCD) dan *Over Head Projector* (OHP) akan tetapi dalam jumlah terbatas sehingga jarang digunakan dalam mengajar.
5. Masih kurangnya penerapan model *Problem Solving* menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran sehingga kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PKn masih rendah.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada sebagaimana diuraikan di atas, selanjutnya permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada kemandirian belajar pada mata PKn pada siswa kelas V dengan model *Problem Solving* menggunakan metode diskusi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Rejowinangun III Kotagede Yogyakarta yang kemandirian belajarnya masih rendah sehingga kemandirian belajar siswa dapat tercapai.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi dan permasalahan tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah penerapan model *Problem Solving* menggunakan metode diskusi dalam mata pelajaran PKn dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri Rejowinangun III Kotagede Yogyakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian yaitu mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PKn yang terjadi pada siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Solving* menggunakan metode diskusi.



## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teori
  - a. Bertambahnya khazanah keilmuan yang berkaitan dengan model pembelajaran *Problem Solving* menggunakan metode diskusi.
  - b. Memberikan informasi tentang cara meningkatkan kemandirian belajar pada siswa melalui model *Problem Solving* menggunakan metode diskusi.
2. Secara praktis
  - a. Bagi guru
    - Mampu menganalisa terjadinya permasalahan-permasalahan kemandirian belajar dan mampu mengatasi permasalahan tersebut.
    - Mampu menumbuhkan suasana pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan kemandirian belajar siswa.
  - b. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman peneliti untuk terjun ke bidang pendidikan.
  - c. Bagi sekolah

Informasi yang diperoleh dari penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan sumber data untuk perbaikan dan peningkatan perannya di dunia pendidikan.